

DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATANGLANGGERAN TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL

Hary Hermawan

Universitas BSI Bandung
Jalan Sekolah Internasional No. 1-6
haryhermawan8@gmail.com

ABSTRACT—*Research on the development impact of rural tourism to sosial-culture is a kind of descriptive qualitative research. This research was conducted in Nglanggeran Village Yogyakarta. The survei results revealed that the rural tourism development activities undertaken by the Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran considered quite good, the indicator is the average increase in tourist arrivals sizeable year-on-year with the characteristics of travelers are very diverse. The readiness of lokal communities in terms of aspects of education, knowledge, involvement of lokal communities in the development shows that the majority of society has been sufficiently prepared to deal with potential impacts that arise. The growth of tourism which generates high frequency level of interaction between lokal communities and tourists, which is an average of more than 5 times the interaction in every 3 months. In this study also note that developing the Nglanggeran Tourism Village has many different effects. With a good community preparedness, the negative impact of Tourism Village development can be minimized.*

Keywords: sosial-cultural impact, the impact of rural tourism development, the impact of tourism

INTISARI—Penelitian tentang dampak pengembangan pariwisata rurall untuk sosial-budaya merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Nglanggeran Desa Yogyakarta. Hasil Pengumpulan mengungkapkan bahwa kegiatan wisata pedesaan pembangunan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran dianggap cukup baik, indikatornya adalah rata-rata peningkatan kunjungan wisatawan yang cukup besar pada tahun-tahun dengan karakteristik wisatawan yang sangat beragam. Kesiapan masyarakat Lokal dalam hal aspek pendidikan, pengetahuan, keterlibatan masyarakat Lokal dalam pengembangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah cukup siap untuk menghadapi potensi dampak yang timbul. Pertumbuhan pariwisata yang menghasilkan tingkat frekuensi tinggi interaksi antara masyarakat Lokal dan wisatawan, yang rata-rata lebih dari 5 kali interaksi di setiap 3 bulan. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa mengembangkan Desa Wisata Nglanggeran memiliki banyak efek yang berbeda. Dengan kesiapan masyarakat yang baik, dampak negatif dari pembangunan Desa Wisata dapat diminimalkan.

Kata kunci: dampak sosial-budaya, dampak dari pengembangan pariwisata pedesaan, dampak pariwisata

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu industri yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia, mengingat semakin meningkatnya permintaan produk wisata di Indonesia dari tahun ke tahun. Peningkatan permintaan produk wisata di Indonesia dapat dilihat melalui tingkat kunjungan wisatawan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Data statistik menunjukan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 3,70 juta kunjungan, meningkat 9,96 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada periode yang sama tahun 2013 (DinasPariwisata, 2014).

Dalam lingkup regional, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sampai saat ini masih menempati urutan kedua sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia setelah Bali dilihat dari kunjungan wisata ke Daerah Istimewa Yogyakarta yang meningkat cukup signifikan dari tahun ke tahun. Data statistik tahun 2014 menunjukan kenaikan jumlah kunjungan wisata 472.300 wisatawan per tahun, dengan rata-rata lama tinggal 1,5 sampai 2 hari.

Trend peningkatan kunjungan wisatawan di Indonesia tersebut dipandang beberapasteakholder pariwisata daerah sebagai peluang pasar yang sangat menjanjikan bagi pengembangan pariwisata. Salah satu bentuk wisata unggulan daerah yang saat ini sangat populer dikembangkan adalah desa wisata.

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang perkembangan desa wisatanya paling mencolok dalam 6 tahun terakhir. Salah satu desa wisata di Kabupaten gunung kidul yang perkembangannya paling cepat adalah Desa Wisata Nglanggeran (Anonim, 2012 : 90).

Berdasarkan data observasi awal di lapangan, peneliti mengetahui rata-rata peningkatan jumlah kunjungan wisatawan adalah 30.000 kunjungan wisatawan yang terjadi sejak tahun 2012 sampai akhir tahun 2014.

Desa Wisata Nglanggeran berkembang pesat setelah dibentuknya lembaga pengelola resmi yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)Desa WisataNglanggeran pada tahun 2013, tahun tersebut merupakan awal mula pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran secara professional. Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, diharapkan

segala bentuk kegiatan desa wisata mampu memberi kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi dan sosial-budaya masyarakat masyarakat Desa Nglanggeran. Untuk itu, pengelola Desa Wisata Nglanggeran melakukan berbagai upaya agar manfaat pengembangan desa wisata tersebut dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat. Adapun berbagai langkah pengembangan yang telah dilakukan pengelola misalnya:

1. Pembangunan fisik kawasan ekowisata Gunung Api Purba, embung Nglanggeran dan kebun buah Nglanggeran sebagai daya tarik wisata utama di Desa Wisata Nglanggeran serta penataan ulang kawasan.
2. Pembangunan infrastruktur pendukung sekitar seperti, jalan, area parkir, tempat ibadah dan lain-lain.
3. Pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan kebudayaan lokal, pelatihan wirausaha dan lain sebagainya.

Namun dari beberapa kegiatan pengembangan yang telah dilakukan pengelola, peneliti merasa bahwa pengembangan yang dilakukan tersebut masih belum maksimal dalam menyiapkan masyarakat lokal menjadi tuan rumah kegiatan pariwisata.

Isumengenai konflik budaya antara masyarakat lokal selaku tuan rumah dan wisatawan sebagai tamu juga sering menghantui dalam setiap pengembangan desa wisata. Kebudayaan yang dibawa wisatawan seperti gaya hidup hedonisme dianggap sebagai hal yang tabu bagi masyarakat desa yang masih berpegang pada norma serta nilai-nilai kearifan lokal, sehingga dikawatirkan akan memunculkan sikap apatisisme masyarakat terhadap pariwisata. Kerusakan nilai sosial dan budaya juga dikawatirkan akan memicu kerugian yang lebih parah, baik bagi masyarakat lokal maupun terhadap keberlanjutan desa wisata itu sendiri.

Dalam penelitian dampak terhadap sosial-budaya, masyarakat tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang "*internality totally integrated entity*", melainkan harus juga dilihat *segment-segment* yang ada, atau melihat *interest groups*, karena dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama, bahkan bisa bertolak belakang dengan dampak terhadap kelompok sosial yang lain. Demikian juga mengenai penilaian tentang positif dan negatifnya, sangat sulit digeneralisasi untuk menilai perubahan masyarakat, karena penilaian positif dan negatif tersebut sudah merupakan penilaian yang mengandung nilai (*value judgement*), sedangkan nilai tersebut tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat. Artinya, dampak positif dan negatif perlu dipertanyakan, "positif untuk siapa dan negatif untuk siapa?" (Pitana, 1999).

Menilai dampak sosial-budaya pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan pekerjaan yang sulit terutama dalam segi metodologis karena banyaknya faktor kontaminasi yang turut berperan seperti diatas (Pitana dan Gayatri, 2005).

Walaupun menilai dampak sosial-budaya pariwisata merupakan hal yang sulit namun, sutdy tentang dampak sosial-budaya pariwisata selama ini dasumsikan bahwa

akan terjadi perubahan sosial budaya akibat kedatangan wisatawan, dengan tiga asumsi yang umum yaitu (Martin dalam Pitana dan Gayatri, 2005) :

- a. Perubahan dibawa akibat adanya intrusi dari luar, umumnya dari sitem sosial-budaya yang superordinat terhadap budaya penerima yang lebih lemah
- b. Perubahan tersebut umumnya destruktif bagi budaya tuanrumahatau*indigenous*
- c. Perubahan akan membawa homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sitim industri dengan teknologi barat, birokrasi nasional dan multinasional, konsumtif dan *a consumer-oriented economy*, dan *jet-age life styles*

Kajian yang komperhensif mengenai dampak pengembangan desa wisata terhadap sosial- budaya masyarakat sangat diperlukan sebagai bahan masukan untuk menyusun kebijakan pengembangan desa wisata selanjutnya. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana dampak sosial-budaya pengembangan Desa Wisata Nglanggeran di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Penelitian yang telah dilakukan penulis merupakan bentuk penelitian dikriptif kualitatif dengan fokus penelitian mengenai dampak pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi dan sosial-budayamasyarakat lokal. Masyarakat lokal yang dimaksud adalah penduduk dalam wilayah administratif Desa Nglanggeran meliputi Dusun Karang Sari, Dusun Doga, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, dan Dusun Gunung Butak.

Metode pencarian data menggunakan metode wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran angket kepada narasumber dengan sampel diambil dari masyarakat lokal Dusun Nglanggeran. Untuk memperoleh data mengenai demografi , penulis menggunakan metode pencarian data dokumentasi. Sedangkan untuk memperoleh gambaran terhadap data non verbal digunakan metode observasi lapangan.

Adapun metode analisis yang digunakan mengacu pada kaidah-kaidah metodologi kualitatif secara umum seperti reduksi, dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum objek penelitian

Desa Nglanggeran terletak di wilayah Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak desa Nglanggeran ke ibu kota kecamatan adalah 7 km, jarak dengan ibu kota kabupaten adalah 20 km, sedangkan jarak dengan ibu kota provinsi sekitar 25 km (<http://kalisongku.wordpress.com>).

Desa Nglanggeran memiliki luas wilayah 762,7909 hektar yang dihuni oleh 23 Rukun Tetangga (RT). Desa Nglanggeran secara administratif terbagi ke dalam 5 dusun yaitu: Karangasari, Doga, Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunung Butak.



Sumber: data dokumentasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Nglanggeran tahun 2015

Gambar1
Peta wilayah Desa Nglanggeran

Profil demografis dan sosial budaya masyarakat Desa Nglanggeran

Karakter demografis sangat menentukan terhadap adaptabilitas perubahan masyarakat sebagai dampak dari pengembangan pariwisata (Anonim, 2011).

Berdasarkan data dokumentasi, diketahui bahwa Desa Nglanggeran memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.725 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 689. Seluruh penduduk Desa Nglanggeran adalah Warga Negara Indonesia (WNI), dengan komposisi penduduk laki-laki 1.363 jiwa, sedangkan perempuan 1.362 jiwa, yang terkonsentrasi di Dusun Karang Sari.

Dalam segi agama, sebanyak 97,8% masyarakat Desa Nglanggeran menganut agama Islam, sisanya 1,9% beragama Kristen dan 0,4% beragama Katholik (Data dokumentasi Pemerintah Desa Nglanggeran tahun 2015).

Ditinjau dari segi pendidikan dan usia, masyarakat Desa Nglanggeran pendidikannya masih minim, dimana 50 % masyarakat berusia antara 26 tahun sampai 45 tahun. Kecenderungan usia produktif dengan tingkat pendidikan formal yang minim umumnya mengurangi peluang mereka untuk bekerja di sektor formal khususnya bidang pariwisata, oleh karena itu upaya pengembangan pelatihan dan keterampilan kerja bagi masyarakat usia produktif dianggap perlu (www.desanglanggeran.go.id, diakses tanggal 22 Februari 2015).

Ditinjau segi kehidupan sosial dan budaya, masyarakat Desa Nglanggeran masih memegang teguh nilai-nilai filosofis kebudayaan Jawa, contohnya adalah masih terjaganya tradisi lokal seperti merti dusun, upacara sadranan, upacara daur hidup, rosulan, sholawatan dan kegiatan gotong-royong, yang masih tetap lestari hingga

saat ini. Desa Nglanggeran saat ini juga memiliki beberapa sanggar kesenian serta kelompok-kelompok seni budaya yang masih aktif dalam melestarikan seni dan budaya lokal, misalnya kelompok karawitan anak dan dewasa, kelompok jatilan, kelompok seni ketek ogleng, reog, kelompok kesenian gejlak lesung, solawatan, sanggar tari, kelompok kesenian dangdut, calung dan organt tunggal.

Perekonomian Masyarakat di Desa Nglanggeran

Masyarakat lokal di Desa Nglanggeran sekitar 36% memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian yang dikelola secara individu namun ada juga usaha di sektor lain baik yang sifatnya individual maupun kelompok misalnya:

- Peternakan sapi, kambing, ayam kampung, perkebunan (buah-buahan seperti kakao, rambutan dan durian).
- Industri kerajinan misalnya kerajinan topeng
- Industri makanan olahan seperti kripik pisang, dodol kakau, patilo dan lain-lain

Berdasarkan data statistik pemerintah Desa Nglanggeran tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Nglanggeran diketahui 29,5% masuk dalam kategori miskin, sedang sisanya 59,5% dalam kategori sedang dan kategori kaya sebanyak 11%. Jumlah masyarakat lokal yang belum memiliki pekerjaan atau penghasilan tetap sekitar 31 %, disusul 35,63 % masyarakat dengan berbagai macam profesilainya (www.desanglanggeran.go.id, diakses tanggal 22 Februari 2015).

Tabel 1
Tabel tingkat kesejahteraan masyarakat

Tingkat kesejahteraan	Jumlah	Prosentase
Miskin	804	29.5%
Sedang	1.621	59.5%
Kaya	300	11%
jumlah total data 2.725 data		100%

Sumber : data dokumentasi Pemerintah Desa Nglanggeran tahun 2015

Sejarah dan Perkembangan Desa Wisata Nglanggeran

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran mulai diinisiasi sejak tahun 1999 oleh tokoh-tokoh pemuda dan pemudi yang tergabung dalam Organisasi Karang Taruna Desa Nglanggeran. Organisasi Karang Taruna Desa Nglanggeran pada awalnya hanya bergerak dalam ranah kegiatan sosial. Langkah awal yang dilakukan karang taruna pada saat itu adalah mengadakan program penghijauan di sekitar area lereng Gunung Api Purba dengan tanaman produktif seperti kakao, pisang, kolonjono, mangga, rambutan, mahoni dan sebagainya (Mursidi).

Dengan kegiatan penghijauan yang dilakukan karang taruna tersebut, Gunung Api Purba yang dahulu gersang saat ini menjadi pegunungan hijau yang dikelilingi

berbagai tanaman buah-buahan yang produktif di sekitarnya.

Tahun 2006 mulai kedatangan beberapa pengunjung ke Gunung Api Purba. Pengunjung yang datang bertujuan untuk mendaki puncak. Pada saat itu pula beberapa tokoh pemuda karang taruna mulai melakukan inisiatif untuk mengelola Gunung Api Purba dan juga melakukan penarikan tiket masuk wisatawan dan biaya parkir.

Setelah pengelolaan Gunung Api Purba Nglanggeran mulai berjalan, ternyata pariwisata Gunung Api Purba Nglanggeran mendapatkan respon positif, ditandai dengan pertumbuhan kunjungan wisatawan yang semakin hari semakin banyak. .

Tabel 2

Jumlah Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran

Tahun	Jumlah wisatawan
Tahun 2010	7,314 wisatawan
Tahun 2011	16,448 wisatawan
Tahun 2012	70,000 wisatawan
Tahun 2013	120,000 wisatawan
Tahun 2014	130,000 wisatawan

Sumber : data primer, diolah tahun 2015

Upaya Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran

Upaya pengembangan wisata di Desa Nglanggeran yang dilakukan pengelola antara lain :

- Pengembangan Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Nglanggeran
- Pengembangan Amenities (Sarana dan Prasarana Wisata) di Desa Wisata Nglanggeran
- Pengembangan aksesibilitas wisata di Desa Wisata Nglanggeran
- Pemberdayaan masyarakat
- Menjalinkan kerjasama dalam pengembangan dan pemberdayaan antara lain misal nyada dalam hal pemasaran

Kesiapan Masyarakat Lokal Sebagai Pelaku Pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran

Untuk mengetahui bagaimana kesiapan masyarakat lokal terhadap pengembangan dan perkembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran maka peneliti telah melakukan pendalaman informasi mengenai tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata, interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan, serta keterlibatan masyarakat di dalam kepariwisataan Desa Wisata Nglanggeran.

Dari data hasil survei lapangan, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini mayoritas dalam kategori sedang, yaitu tamatan SD, SMP, SMA sebesar 74,66 %, kemudian tingkat pendidikan dalam kategori tinggi yaitu D1 sampai S3 sederajat sebanyak 2,85 %. Sedangkan prosentase pendidikan masyarakat yang tergolong rendah atau dibawah Sekolah Dasar (SD) masih cukup tinggi sebanyak 22,49 %.

Analisis penulis bahwa tingkat pendidikan yang tinggi cenderung berperilaku positif dan memiliki sudut pandang yang lebih luas dalam menghadapi suatu permasalahan yang ditemui. Dengan tingkat pendidikan yang mayoritas cenderung sedang, diharapkan masyarakat sudah cukup memiliki kemampuan untuk melakukan menseleksi budaya, mana yang sesuai dengan nilai budaya masyarakat, dan mana yang tidak sesuai. Mampu memfilter budaya luar yang masuk, mengambil sisi positif budaya asing yang di bawa wisatawan, misalnya mengenai etos kerjanya, teknologi, dan lain sebagainya, serta mampu menolak budaya asing yang berpotensi dapat merusak nilai-nilai budaya lokal yaitu hedonisme.

Selain tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di wilayahnya juga termasuk aspek penting yang harus dikaji.

Melalui metode survei, diketahui bahwa mayoritas responden sebesar 90,32 % telah mengetahui bahwa Desa Nglanggeran dikembangkan menjadi desa wisata.

Semakin luas pengetahuan masyarakat tentang kepariwisataan diharapkan akan cenderung bersikap secara lebih positif dengan wisatawan dan kegiatan pariwisata dan lebih siap dalam menyikapi berbagai potensi dampak yang muncul

Hasil survei juga sudah menunjukkan bahwa sebanyak 74,19 % responden pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait rencana pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, setidaknya bentuk kegiatan masyarakat musyawarah. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata di wilayahnya maka akan cenderung menilai positif terhadap dampak pengembangannya (Gursoy dkk, 2002: 495-516).

Pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran merupakan kegiatan padat karya karena karena kegiatan desa wisata membutuhkan peran serta dari berbagai elemen masyarakat. Sebagai contoh pada saat ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Nglanggeran telah berjumlah 169 anggota. Sebanyak 50 anggota merupakan pengurus inti, 119 merupakan anggota. Pengelola juga melibatkan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar pada waktu ada paket kunjungan wisatawan seperti kelompok tani, kelompok kesenian, kelompok usaha kerajinan dan kuliner dan lain-lain.

Interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan dalam penelitian dampak wisata juga perlu dikaji. Intensitas interaksi akan cenderung berdampak bagi masyarakat lokal. Semakin sering terjadi interaksi semakin besar pengaruhnya terhadap perubahan masyarakat.

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa frekuensi interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal di Desa Wisata Nglanggeran cukup tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa 98 % masyarakat lokal bertemu wisatawan lebih dari 5 kali dalam 3 bulan terakhir.

Penulis menduga bahwa kuantitas interaksi cenderung menyebabkan masyarakat meniru sikap dan perilaku wisatawan, baik perilaku baik maupun buruk.

Dampak Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Sosial-budaya Masyarakat Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap sosial-budaya masyarakat sebagai berikut :

Dampak terhadap struktur populasi masyarakat.

Menurut pendapat dari beberapa narasumber, struktur populasi masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran saat ini belum mengalami perubahan secara besar akibat pengembangan pariwisata. Aris dalam wawancara tanggal 25 Oktober 2014 mengatakan bahwa tenaga kerja dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran murni merupakan warga dari tiga dusun di Desa Nglanggeran. Kedatangan penduduk yang berasal dari luar Desa Nglanggeran yang bekerja di sektor pariwisata sampai saat ini belum terjadi. Sekalipun ada, para pendatang merupakan warga lama yang telah lama merantau kemudian pulang kembali ke Desa Nglanggeran.

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran juga belum berdampak secara signifikan terhadap perubahan komposisi penduduk, mengingat para pelaku pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran 100 persen merupakan masyarakat lokal itu sendiri.

Tidak adanya perubahan struktur populasi sampai saat ini bernilai positif terhadap masyarakat lokal, karena peluang kerja dan kesempatan berusaha di sektor pariwisata sampai saat ini dapat diserap secara maksimal oleh masyarakat lokal sendiri.

Tabel 3. Dampak pengembangan pariwisata terhadap struktur populasi

Dampak Sosial:	Deskripsi di Desa Wisata glanggeran	Potensi dampak
Perubahan jumlah populasi	Belum terjadi perubahan jumlah populasi penduduk akibat pengembangan desa wisata	Positif
Perubahan komposisi penduduk	Belum terjadi perubahan komposisi penduduk akibat pengembangan desa wisata	Positif

Sumber : data primer, diolah tahun 2015

Transformasi struktur mata pencaharian

Pengembangan desa wisata memunculkan berbagai macam peluang kerja baru dan kesempatan usaha di bidang pariwisata yang dulunya tidak ada saat ini menjadi ada. Peluang kerja yang muncul setelah adanya pengembangan desa wisata misalnya peluang kerja sebagai pemandu wisata, petugas retribusi dan petugas parkir wisata dan lain-lain. Sedangkan peluang usaha baru yang muncul setelah adanya pengembangan desa wisata misalnya peluang usaha homestay, usaha restoran atau warung makan, agrowisata perkebunan kakau, usaha kerajinan topeng dan lain-lain. Peluang kerja dan kesempatan berusaha di sektor pariwisata masih bersifat sebagai mata pencaharian sampingan.

Tabel 4

Tranformasi mata pencaharian akibat pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran

Dampak Sosial:	Deskripsi di Desa Wisata Nglanggeran	Potensi dampak
Perubahan struktur mata pencaharian		
a) Kesempatan kerja	Peningkatan kesempatan kerja tinggi	Positif
b) Jenis pekerjaan baru di bidang pariwisata	Jenis pekerjaan baru yang muncul adalah : <ul style="list-style-type: none"> • Pemandu wisata dan parkir saat ini dapat menampung pekerja sebanyak 119 orang • Sebagai pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) terisi 50 orang pengurus inti • Sebagai pelaku seni meliputi kurang lebih 200 orang pelaku seni yang tergabung dalam kelompok-kelompok atau sanggar kesenian 	Positif
c) Jenis usaha baru di bidang pariwisata	Usaha baru yang muncul adalah : <ul style="list-style-type: none"> • Usaha <i>homestay</i> sebanyak 80 orang • 25 orang melakukan usaha kuliner dan makanan olahan sebagai oleh-oleh. • Petani / perkebunan sebagai agrowisata 	Positif

d) Berkurangnya tenaga kerja di sektor tradisional	Perpindahan mata pencaharian dari sektor tradisional ke sektor pariwisata belum terjadi secara penuh, masyarakat lokal masih memanfaatkan peluang bekerja dan berusaha di sektor pariwisata sebagai mata pencaharian sampingan.	Negatif kalau meninggalkan sektor yang lama, sehingga berdampak pada hilangnya nilai-nilai kearifan lokal
--	---	---

Sumber : data primer, diolah tahun 2015

Dampak dalam kehidupan sehari-hari

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran selalu berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat lokal sehari-hari. Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap kehidupan masyarakat lokal sehari-hari adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Dampak terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari

Dampak Sosial: Dampak terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari	Deskripsi di Desa Wisata Nglanggeran	Potensi dampak
Terlalu sesaknya orang akibat kunjungan wisatawan	Sampai saat ini belum ditemukan aktifitas wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran yang mengganggu mobilitas masyarakat lokal sehari-hari	Positif
Kemacetan lalu-lintas	Tidak terjadi	Positif
Penggunaan infrastruktur yang berlebihan	Tidak terjadi, Pengembangan infrastruktur fisik pariwisata masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan pokok wisatawan seperti arean parkir, toilet, gazebo untuk istirahat dan sebagainya.	Positif
Kehilangan kegunaan dan manfaat sosial tanah	Tidak terjadi, pembangunan sarana pariwisata tidak menyebabkan alih fungsi lahan yang menyebabkan masyarakat kehilangan manfaat sosial. Justru pengembangan sarana pariwisata misalnya gazebo menambah manfaat sosial tanah karena saat ini juga dimanfaatkan sebagai balai pertemuan warga masyarakat.	Positif
Kehilangan manfaat dari usaha lain akibat pembangunan pariwisata	Tidak terjadi, sampai saat ini belum ditemukan kasus kehilangan manfaat dari usaha lain akibat pengembangan pariwisata	Positif
Polusi desain arsitektur	Tidak terjadi, sarana wisata yang dibangun masih menyesuaikan konsep pada desain arsitektur tradisional.	Positif
Kejahatan kepada dan oleh wisatawan	Pernah terjadi tindakan kriminal pencurian yang dilakukan oknum wisatawan terhadap barang wisatawan lain. Aksi vandalisme berupa perusakan benda/ aset budaya dan aset wisata	Berpotensi negatif jika upaya pengawasan oleh pengelola lemah.

Hasil pengolahan data penelitian (2015)

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat lokal sehari-hari. Dampak positif yang muncul adalah pembangunan prasarana wisata seperti gazebo yang kini dapat difungsikan juga sebagai balai pertemuan warga untuk berbagai keperluan sehingga menambah nilai sosial tanah. Sedangkan dampak negatifnya adalah aksi

vandalisme terhadap benda-benda aset budaya, fasilitas desa dan aset wisata.

Dampak pengembangan pariwisata terhadap individu dan keluarga

Aspek yang dianalisis dalam penelitian tentang dampak terhadap individu dan keluarga antara lain

meningkatnya ritme kehidupan, bertambahnya interaksi sosial, peningkatan kualitas hidup, peningkatan keterampilan berbahasa, peningkatan sikap terhadap pekerjaan, kesantunan dan tatakrma.

Dampak sosial pengembangan pariwisata yang sudah sangat tampak adalah meningkatnya interaksi sosial dengan wisatawan. interaksi sosial menghasilkan pertukaran budaya antara tuan rumah dan wisatawan. Tanggapan responden terhadap pertukaran budaya, 70, 96 % menyatakan setuju atas pernyataan bahwa pariwisata telah menghasilkan pertukaran budaya antara wisatawan dengan penduduk lokal.

Selain itu, masyarakat menganggap pertukaran budaya tersebut memberikan dampak positif terhadap identitas komunitas masyarakat lokal, hasil survei menunjukkan data sejumlah 83,88 % yang setuju dengan pernyataan bahwa pariwisata menghasilkan dampak positif terhadap identitas budaya masyarakat.

Dampak pengembangan pariwisata terhadap peningkatan kualitas hidup sangat terasa bagi responden. Hal ini dapat dilihat dari data survei, sebanyak 67,74 % responden setuju bahwa pariwisata dapat menghasilkan peningkatan kualitas hidup. Peningkatan kualitas hidup dapat diketahui dari semakin mudahnya aksesibilitas masyarakat karena kualitas jalan dan mode transportasi saat ini lengkap, tersedianya jaringan telekomunikasi, semakin meningkatnya kesadaran warga untuk memiliki pola hidup sehat. menjaga kesehatan dan kebersihan dan sebagainya.

Peningkatan sikap terhadap pekerjaan telah dimiliki mayoritas masyarakat lokal sebagai tuan rumah pariwisata. Masyarakat mengerti pentingnya bersikap ramah terhadap wisatawan. masyarakat lokal juga bangga jika salah satu keluarganya bisa menjadi pengurus desa wisata atau bekerja sebagai pekerja pariwisata. Aris selaku pengelola mengatakan bahwa pada saat ini banyak orang tua yang mengharapkan anaknya dapat menjadi pengurus Kelompok Sadar WisataKelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)Desa Wisata Nglanggeran. Peningkatan keterampilan masyarakat lokal dalam bahasa asing sampai

saat ini belum terjadi. Masuknya turis asing seperti Cina, Thailand, Uzbekistan, Irak, Filipina, Laos, Kamboja, Bangladesh, hingga Italia, Jepang, Madangaskar, Meksiko, Korea dan lain-lain cukup sering namun kenyataanyatidak menyebabkan peningkatan keterampilan masyarakat lokal dalam berbahasa asing. Meskipun penguasaan bahasa asing tidak begitu terasa meningkat, namun penggunaan bahasa Indonesia justru menjadi semakin meningkat seiring dengan kebutuhan pelayanan terhadap kunjungan wisatawan dari luar daerah. Sedangkan dalam kegiatan bermasyarakat sehari-hari, bahasa Jawa masih menjadi bahasa utama. Selain berbagai dampak diatas yang cenderung positif, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran juga berdampak negatif bagi individu maupun keluarga, yaitu meningkatnya ritme kehidupan. Meningkatnya ritme kehidupan masyarakat disebabkan oleh banyaknya kunjungan wisatawan dan aktifitas wisatawan di desa wisata. jika dahulu kehidupan di desa cenderung beritme lambat, setelah terjadi pengembangan pariwisata, ritme kehidupan masyarakat semakin meningkat.

Ngatmo dalam wawancara tanggal 30 September 2014 mengatakan bahwa "Dahulu Desa Nglanggeran merupakan tempat terpencil dengan jalan bebatuan yang sangat susah dilewati sekarang menjadi tempat serame ini, banyak motor dan orang-orang kota berdatangan."

Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap perkembangan kesenian lokal.

Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran dapat berjalan searah dengan perkembangan kesenian dan kebudayaan lokal. Seni dan kebudayaan lokal Desa Nglanggeran yang dulu sempat hilang, setelah adanya pengembangan desa wisata saat ini mulai muncul kembali. Kelompok-kelompok kesenian lokal yang dulu sempat vakum, saat ini mulai berkarya kembali. Selain untuk mempertahankan kebudayaan lokal yang dimiliki, dengan kegiatan pariwisata seniman juga mendapatkan manfaat secara ekonomis dari hasil karya seni mereka yang dikemas menjadi paket wisata.

Tabel 6
Kelompok kesenian di Desa Wisata Nglanggeran

Kelompok seni	Jumlah anggota
Karawitan Anak	20 Orang
Karawitan Dewasa	30 Orang
Jatilan	30 Orang
Ketek ogleng	10 Orang
Reog	25 Orang
Gejlok lesung	15 orang
Solawatn	25 orang
Dangdut	15 orang
Calung	10 Orang
Organ Tunggal	5 Orang
Tari	15 Orang

Sumber : data primer, tahun 2015

Dampak pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran terhadap benda-benda aset budaya

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran berdampak positif dan negatif terhadap terhadap benda-benda aset budaya. Dampak positif tersebut adalah sebuah situs aset budaya saat ini menjadi semakin dikenal oleh masyarakat dan wisatawan, contohnya area situs tujuh keluarga, arca tanpa kepala, beberapa pohon langka yang menjadi saksi sejarah kepercayaan anemisme.

Masyarakat lokal juga semakin mengetahui dan memahami makna sebuah situs budaya yang merupakan sejarah perkembangan peradapan masyarakat mereka. Mitos serta cerita adat terdahulu yang termasuk dalam kekayaan budaya lokal juga mulai terangkat kembali oleh pemandu wisata saat memandu perjalanan wisatawan.

Selain berdampak positif, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran juga menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang muncul antara lain adalah aksi vandalisme terhadap situs-situs budaya. Wisatawan yang berkunjung di sebuah situs sejarah sampai saat ini masih dibiarkan beraktifitas secara bebas, sehingga dikhawatirkan akan menghilangkan kesakralan suatu situs budaya yang sebenarnya kaya akan nilai sejarah dan filosofis



Gambar 2. Vandalisme di Gunung Api Purba Nglanggeran
Sumber : Data primer, tahun 2015

Tanggapan Masyarakat Mengenai Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial-Budaya Masyarakat Lokal di Desa Wisata Nglanggeran

Tanggapan masyarakat mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial budaya dilakukan melalui survei menggunakan kuisisionair skala 1 sampai 5 untuk menyatakan ketidak setujuan dan kesetujuan atas pernyataan yang diajukan. Dengan skala seperti berikut (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak tahu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Secara keseluruhan, tanggapan masyarakat mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial-budaya masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran adalah sebagai berikut.

Tabel 7

Tanggapan masyarakat mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial-budaya masyarakat.

No	Pernyataan	Mean
1	Standar kualitas hidup masyarakat meningkat karena pariwisata	3.74
2	Pengembangan pariwisata meningkatkan pelaku kriminal dan perusakan	3.5
3	Pengembangan pariwisata meningkatkan kualitas fasilitas umum	3.9
4	Pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap peningkatan identitas budaya kami	4.06
5	Pariwisata memacu perkembangan seni dan budaya tradisional di Desa Nglanggeran	4.39
6	Pariwisata berdampak positif bagi petukaran budaya antara wisatawan dengan masyarakat	3.71
7	Pariwisata merubah budaya tradisional masyarakat	2.16

Sumber : data primer, diolah tahun 2015

Data hasil survei diatas menunjukkan bahwa dampak sosial budaya yang paling dirasakan masyarakat adalah adanya perkembangan seni budaya yang berkembang sejalan dengan pengembangan pariwisata, ditunjukkan dengan pernyataan "pariwisata dapat memacu perkembangan seni budaya tradisional di Desa Nglanggeran dengan skor mean 4,39, disusul meningkatnya rasa kebanggaan dan identitas budaya yang meningkat dibuktikan dengan pernyataan "Pariwisata berdampak positif bagi identitas budaya kami" dengan skor mean 4,06. Kemudian dampak paling

dirasakan berikutnya secara berurutan adalah dampak terhadap peningkatan standar kualitas hidup masyarakat, dampak positif pariwisata terhadap pertukaran budaya, peningkatan fasilitas umum. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan adalah peningkatan aksi vandalisme, yang ditunjukkan dengan pernyataan "Pengembangan pariwisata meningkatkan kriminalitas/ vandalisme dengan nilai mean sebesar 3,65. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi terfokus dengan narasumber maka diperoleh tanggapan yang diringkas sebagaimana tabel berikut.

Tabel 8
Analisis kualitatif dampak sosial-budaya

No	Indikator	Sebelum Pengembangan	Setelah pengembangan	Nilai dampak
1	Dampak terhadap struktur populasi	Populasi sebanyak 2.725 jiwa dalam 689 kepala keluarga (KK). Seluruh penduduk Desa Nglanggeran adalah Warga Negara Indonesia (WNI). Komposisi perbandingannya adalah laki-laki 1.363 jiwa sedangkan perempuan 1.362 jiwa, dengan konsentrasi penduduk di Dusun Karang Sari	Belum ditemukan adanya perubahan struktur populasi yang berarti	Baik
2	Dampak Terhadap Struktur mata pencaharian	Mata pencaharian pokok masyarakat adalah petani dan buruh tani.	Mata pencaharian pokok sebagai petani tetap jalan, dan muncul mata pencaharian tambahan dari sektor pariwisata	Baik
3	Dampak terhadap transformasi tata nilai	Masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai adat Jawa dan cenderung tertutup pada bentuk kebudayaan baru.	Masyarakat masih tetap berpedoman pada nilai-nilai adat Jawa namun toleransi terhadap masuknya kebudayaan berbeda meningkat	Baik
	Hubungan antar masyarakat	Erat karena kesamaan aktifitas dan mata pencaharian, waktu bersosialisasi lebih longgar	Semakin longgar karena semakin kompleksnya aktifitas, waktu sosialisasi kurang karena kesibukan	Buruk
4	Dampak Terhadap kehidupan sehari-hari	Ritme kehidupan lambat	Ritme kehidupan meningkat	Baik
5	Pola pembagian kerja masyarakat	Pembagian kerja masih sederhana dengan struktur organisasi masyarakat yang masih sederhana	Pola pembagian kerja lebih modern dan struktur organisasi juga semakin kompleks	Baik
	Dampak terhadap kelangsungan kebudayaan lokal	Beberapa macam kesenian lokal sempat vakum dan hampir punah	Kesenian lokal mulai bermunculan kembali. Sanggar sanggar kesenian semakin aktif. Kesenian lokal semakin sering ditampilkan	Baik
6				
7	Dampak terhadap benda-benda aset budaya	Benda-benda aset budaya aman namun kurang dikenal	Beberapa benda aset budaya semakin dikenal oleh masyarakat luas, namun beberapa mengalami kerusakan akibat aksi vandalisme yang dilakukan oleh oknum wisatawan	Baik / buruk

Sumber : data primer, diolah tahun 2015

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa aktifitas pengembangan Desa Wisata Nglanggeran yang dilakukan telah dinilai cukup baik, indikatornya adalah rata-rata kenaikan kunjungan wisatawan yang cukup besar dari

tahun ke tahun dengan karakteristik wisatawan yang sangat beragam. Kesiapan masyarakat lokal yang ditinjau dari aspek pendidikan, pengetahuan, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah cukup siap menghadapi

berbagai potensi dampak yang muncul. Tingkat pertumbuhan pariwisata yang tinggi menghasilkan tingkat frekuensi interaksi yang cukup sering antara masyarakat lokal dengan wisatawan, yaitu rata-rata lebih dari 5 kali interaksi per 3 bulan. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa pengembangan Desa Wisata Nglanggeran membawa dampak sangat beragam. Dengan kesiapan masyarakat yang cukup baik maka pengembangan desa wisata yang dilakukan justru membawa dampak yang positif terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat lokal di Desa Nglanggeran. Sedangkan dampak negatifnya terhadap kerusakan aset budaya masih dalam taraf yang mampu direduksi dengan penerapan aturan kunjungan wisata berbasis kearifan budaya lokal yang lebih ketat.

REFERENSI

Anonim. 2013. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tanjung Lesung. Banten : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banten

Anonim. 2003. Petunjuk Teknis Penelitian Budaya. Yogyakarta : Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY 2003

Anonim. 2014. Statistik Kepariwisata 2014. Yogyakarta : Dinas Pariwisata DIY

Bull, Adrian. 1995. The Economic Of Travel And Tourism. Longman House. Australia

Gursoy, D., Jurowsky, C. dan Uysal, M. 2002. Resident attitudes : A structural modeling Approach. Annals of Tourism Research.

Pitana, I Gededan I Ketut Surya Diatra. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta : Penerbit Andi

Pitana, I Gededan Putu G. Gayatri. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta : Penerbit Andi

Rai Utama I.G.B dan Eka Mahadewi N.M. 2012. Metode Penelitian Pariwisata dan Perhotelan. Yogyakarta : Andi

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

(www.desanglanggeran.go.id) diakses tanggal 22 Februari 2015

